

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan masyarakat kian semakin cepat yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di dalam suatu negara. Keadaan ekonomi mengalami peningkatan di kala berkembangnya ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Pertumbuhan ekonomi dengan cepat mendorong beberapa hal yang dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan, misalnya eksploitasi sumber daya alam dan jumlah konsumsi yang tinggi (Cruz & Prabawani, 2017). Melihat pada pendapatan nasional dalam sebuah negara dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka menjadi bukti bahwa alat-alat ekonomi bekerja dengan efektif (Ayu et al., 2021).

Pesatnya pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari sisi positif dan negatifnya, terlihat pendapatan nasional menjadi melimpah ketika banyak tenaga kerja yang aktif dan optimalnya input/output produksi di dalam sebuah negara. Sebaliknya, di sisi lain ekonomi yang meningkat dengan cepat akan berdampak negatif terhadap lingkungan akibat residu perkenomian yang mempengaruhi degradasi dan kerusakan pada lingkungan tersebut (Arif & Hardimanto, 2023). Forum ekonomi dunia mengungkapkan bahwa isu-isu degradasi dan kerusakan alam menjadi pusat perhatian karena dampak negatifnya terhadap pembangunan berkelanjutan.

Negara yang berkembang terlihat dari pembangunan ekonomi yang baik karena ini dipandang sebagai penopang utama keberhasilan negara tersebut. Namun terkadang ada hal lain yang ditimbulkan dari proses menuju keberhasilan tersebut, yakni kualitas lingkungan hidup yang beragam (Febriana et al., 2020). Permasalahan dalam pembangunan ekonomi adalah bagaimana menemukan solusi terkait menghadapi *trade off* antara pembangunan dan pelestarian atau menjaga lingkungan. Jika dilihat dalam jangka waktu yang panjang, pembangunan ekonomi akan memberikan dampak negatif pada keberlangsungan hidup manusia, misalnya kebakaran, pencemaran tanah, air, dan udara. Kerusakan pada alam akan mendatangkan bencana alam dan perubahan iklim hingga munculnya penyakit yang tentunya merugikan manusia.

Pada penelitian (Febriana et al., 2020) disebutkan bahwa peningkatan pendapatan bersumber dari sektor pertanian, industri, dan transportasi yang ketika mencapai titik batas tertentu muncul juga kualitas lingkungan yang sangat lambat dengan bukti nyata meningkatnya limbah produksi (padat, cair, maupun gas), penurunan kualitas tanah dan air. Sejalan dengan hal itu pada penelitian lain mengungkapkan bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi akan memberikan kenaikan pula pada alih fungsi lahan atau suatu lingkungan. Faktor yang mempengaruhinya adalah peningkatan jumlah dan kebutuhan rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi (Angraini et al., 2020).

Berdasarkan survei statistik Chen dan Chai (2010) dalam (Cruz & Prabawani, 2017) menyatakan bahwa sekitar 30-40% kerusakan lingkungan disebabkan oleh kegiatan produksi dan konsumsi individu yang tidak berkelanjutan. Artinya, kegiatan yang berhubungan dengan produksi dan konsumsi yang dilakukan oleh manusia di alam ini tidak memperhatikan dampak negatif yang ditimbulkan di masa yang akan datang. Perlunya pemahaman dan sikap yang lebih ramah lingkungan berupa perubahan teratur pada perilaku konsumen. Tidak hanya mengantisipasi penggunaan teknologi dan penggunaan lahan atau eksploitasi alam, yang perlu diperhatikan juga oleh para konsumen yaitu untuk mengambil bagian dalam merubah perilaku konsumsi menjadi lebih hijau (*green consumption*).

Pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, telah dijelaskan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk melindungi fungsi dari lingkungan hidup dan mencegah dari kerusakan. Pembangunan berkelanjutan menjadi salah satu upaya yang mengintegrasikan antara lingkungan, sosial, dan ekonomi untuk menjamin keutuhan lingkungan dan keselamatan, kemampuan, kesejahteraan dan kualitas hidup generasi sekarang dan mendatang (Latifah et al., 2023). Untuk mematuhi peraturan tersebut, dalam menjaga kehidupan yang tidak merusak lingkungan membutuhkan ilmu pengetahuan dan sikap peduli terhadap lingkungan serta dijadikan pembiasaan dalam berkegiatan apapun.

Green behavior menjadi modal utama dalam mewujudkan perilaku atau kegiatan yang ramah lingkungan. Cerminan dari sikap dan tindakan yang peduli lingkungan misalnya adanya kesadaran bertanggungjawab terhadap apa yang dibeli

dan dikonsumsi dalam kehidupannya. Harus adanya pembiasaan *green consumer* sebagai bentuk kontribusi yang menciptakan gaya hidup yang sehat dan menunjang kehidupan berkelanjutan (*sustainable*) (Alifah & Mulyana, 2022). Kaitan yang tidak bisa dilepaskan antara manusia dan lingkungan sejatinya harus dipahami oleh setiap individu, dengan diimplementasikan dalam pembiasaan berperilaku untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pemahaman seseorang mengenai kehidupan berkelanjutan masih sekedar pengetahuan untuk membuang sampah pada tempatnya, menjaga dan tidak merusak lingkungan secara sederhana. Namun untuk pengembangan dari implementasi *green behavior* masih belum diperoleh dalam proses pendidikan (Latifah et al., 2023). Sejalan dengan itu pada penelitian oleh (Alifah & Mulyana, 2022) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran hanya memfokuskan pada kognitif yang dimiliki siswa dan belum pada aspek afektif dan psikomotor. Padahal banyak keterampilan yang bisa diajarkan pada siswa misalnya keterampilan dalam memilih barang atau makanan yang akan dikonsumsi sebagai tindak lanjut mewujudkan *green behavior* khususnya *green consumer* (Rosidi & Fitroh, 2020).

Problematika lingkungan, sosial, dan ekonomi cukup menjadi permasalahan yang kompleks saat ini sehingga harus dicari solusi yang dapat mengantisipasi tiga aspek terselesaikan sekaligus. Urgensi *green economy behavior* penting sekali untuk diperhatikan terlebih dalam proses pendidikan yang dilalui oleh setiap individu. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan pendidikan yang mengarah pada pemahaman, kesadaran dan sikap dalam menjaga lingkungan. Integrasi pendidikan karakter dan lingkungan dalam kurikulum perlu direalisasikan di sekolah (Muflihaini & Suhartini, 2018). Mengingat bahwa pendidikan menjadi suatu usaha yang memberikan perubahan tingkah laku pada manusia untuk menjadi lebih baik. Pendidikan memiliki orientasi yaitu memberikan perubahan terhadap bangsa berupa terciptanya insan yang cerdas dan bermartabat disertai kemampuan yang luas, spiritual yang tinggi, dan akhlak yang mulia (Matlani & Khunaifi, 2019).

Peran pendidikan sangat menjadi tumpuan dan harapan karena seorang manusia akan memiliki pemahaman, sikap dan keterampilan dengan melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, secara global pendidikan untuk pembangunan

berkelanjutan atau ESD (*Educational for Sustainable Development*) menjadi sarana atau instrumen yang penting untuk diperhatikan (Hudi et al., 2022). Pada tahun 2005 lalu UNESCO menetapkan ESD dengan memperhatikan pengetahuan, penanaman sikap, perspektif juga nilai berkelanjutan untuk kehidupan generasi berikutnya dapat tersampaikan melalui pendidikan (Supriatna et al., 2018).

Pendidikan sejatinya menjadi gerbang bagi penerus bangsa untuk menjadi pribadi yang unggul baik secara individu ataupun kelompok (Fitriah & Mirianda, 2019). Setiap yang diajarkan dan dialami seseorang dalam proses pendidikan akan mempengaruhi masa depannya bahkan lingkungan sekitarnya. Perkembangan zaman yang selaras dengan pendidikan, dimana melibatkan manusia yang senantiasa dinamis, baik sebagai pendidik, siswa, maupun penanggung jawab pendidikan seyogyanya cerdas dan perseptif untuk menghadapinya (Malik et al., 2022).

Paradigma abad 21 banyak membahas mengenai isu global salah satunya adalah interaksi manusia dengan lingkungan hidup. Sejumlah masalah muncul berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan manusia yang menjadi konsesus di seluruh Negara yang harus diatasi dengan pembangunan berkelanjutan (Mulyadiprana et al., 2022). Dalam *Education of Sustainable Development* (ESD) mengandung konsep bahwa pendidikan harus memberikan ilmu dan wawasan yang mendalam, luas, komprehensif, dan futuristik sehingga menciptakan generasi yang sadar dan tanggung jawab untuk mengelola, memperbaiki, dan menyelamatkan kehidupan (Direktorat Pengabdian Masyarakat, 2018). Pendidikan diharapkan dapat membangun pemahaman mengenai kehidupan berkelanjutan yang saling berkaitan setiap elemen di dalamnya. Sebab dapat terlihat dari segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas yang disebabkan perkembangan zaman (Nugraha, 2019).

Zaman yang terus berkembang kian mengantarkan segala aspek kehidupan ke arah abad 21 karena abad ini mengharapakan kualitas tinggi pada sumber daya manusia (SDM) (Hasibuan & Prastowo, 2019). Perkembangan zaman tersebut tentunya berkaitan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Keduanya dapat merubah tata kehidupan yang sebelumnya, atau yang sedang

berjalan bahkan yang akan datang. Pendidikan yang esensinya memajukan suatu bangsa memiliki peran penting dalam menunjang berlangsungnya abad 21 ini.

Keterampilan yang dituntut dalam abad 21 diantaranya yaitu berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau sering disebut dengan 4C. Saat ini di era society 5.0 telah bertambah 2 keterampilan yaitu karakter (*character*) dan kewarganegaraan (*citizenship*) sehingga disebut 6C, dimana dengan penambahan tersebut diharapkan kurikulum pendidikan dapat memperhatikan pembentukan nilai dan karakter pada diri siswa (Balti et al., 2023). Era globalisasi di abad 21 ini menuntut warga Negara untuk memiliki kemampuan yang dapat menghadapi tantangan perkembangan zaman (Septikasari & Frasandy, 2018). Diwarnainya abad 21 oleh kemajuan teknologi digital selain menjadi tantangan, ada pula peluang bagi warga Negara yaitu untuk bisa memperluas aksesibilitas dalam memajukan bangsa (Hajri, 2023).

Teknologi yang berkembang pesat tidak lepas mempengaruhi pendidikan, penyesuaian dengan berbagai perubahan mengharuskan implikasi teknologi didalamnya. Model atau metode pembelajaran yang digunakan guru harus senantiasa adaptif dengan berbasis teknologi (Ananda & Rahma Rani, 2022). Guru disini memiliki peran penting, sehingga keberadaan guru yang profesional dan terampil yang dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Hal ini berarti guru harus menguasai kompetensi TPACK (Fitriyana et al., 2021). *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) telah melewati fase yaitu penggabungan antara *Content Knowledge* (CK), *Pedagogical Knowledge* (PK), dan *Technological Knowledge* (TK).

Kini banyak hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan, terkhusus bagi guru untuk menjawab tantangan era saat ini. Kesadaran dari dalam diri guru akan memberangkatkan dirinya dalam mengusahakan yang terbaik untuk pendidikan Indonesia. Profesi keguruan menjadi pengetahuan bagi guru yang harus benar-benar dimiliki agar mampu meningkatkan profesionalitasnya dalam menjalankan tugas. Sifat dari profesi keguruan akan terus berubah seiring dengan perkembangan global di tengah kehidupan manusia (Aspi, 2022).

Sekolah Dasar (SD) menjadi jenjang pendidikan formal yang ditujukan kepada anak yang berusia 7-11 tahun, hal ini berarti pendidikan SD akan menjadi dasar bagi siswa dalam menumbuhkan pemahaman, karakter dan kompetensinya. Beberapa muatan pada tingkat ini, siswa mempelajari tentang alam, sosial, agama, kewarganegaraan, dan lainnya. Serangkaian proses pembelajaran akan menjadi pengalaman yang dapat diterapkan pada kehidupannya dalam bentuk karakter yang dimunculkan (Syaumi et al., 2022). Pemahaman mengenai lingkungan hidup menjadi salah satu fokus yang harus dikuasai oleh siswa. Melalui lingkungan siswa dapat belajar secara nyata, konseptual yang jelas, dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan (Wulandari, 2020). Dengan demikian pemahaman dan kompetensi menjaga lingkungan harus dimiliki oleh siswa sejak di tingkat sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa penanaman dasar-dasar perlindungan lingkungan sejak kecil merupakan solusi utama bagi generasi muda untuk memiliki pemahaman lingkungan yang baik dan akurat (Deddy Wahyudin Purba, 2020).

Pemahaman untuk menjaga lingkungan pun dapat ditinjau dari kegiatan konsumsi seseorang karena kegiatan tersebut merupakan kebutuhan sehari-hari yang tidak bisa dilewatkan. Begitu pula dalam kegiatan siswa di sekolah menjadi salah satu yang harus diperhatikan yakni dalam mengonsumsi makanan. Usia anak SD sedang dalam fase membutuhkan gizi yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan baik kesehatan fisik maupun mentalnya. Makanan yang dikonsumsi siswa baik berasal dari rumah masing-masing ataupun jajanan sekolah seharusnya memperhatikan manfaat untuk tubuhnya dan lingkungan sekitarnya (Alifah & Mulyana, 2022). Pengetahuan mengenai ekologis perlu disampaikan kepada siswa agar dapat menghargai alam dan dapat memiliki keyakinan, persepsi, sikap, nilai, dan gaya hidupnya berkaitan dengan sisi psikologisnya sebagai makhluk sosial. Dengan pemahaman tersebut siswa akan cerdas dalam menggunakan dan mengonsumsi sesuatu (Rosidi & Fitroh, 2020).

IPS sebagai salah satu bidang pengetahuan dan program pendidikan yang menyajikan berbagai ilmu sosial yang berbentuk materi pelajaran dan nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada setiap individu (Iyan et al., 2022). Pembentukan jiwa adaptif terhadap lingkungan membutuhkan proses yang cukup panjang, sehingga perlu pengintegrasian dalam pembelajaran di sekolah (Latifah et al.,

2023). Relevansi IPS dengan Abad 21 dapat terlihat dengan jelas, pada ilmu sosial ini menjadi dasar dalam membentuk keterampilan sosial seseorang. Kolaborasi dapat terwujud pada seseorang yang memiliki keterampilan sosial berupa cara komunikasi dalam bermasyarakat (Widodo et al., 2020).

Student center kini menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang sedang diterapkan di sekolah. Hal tersebut karena urgensi dari *student center* adalah siswa terlibat secara langsung maka pembelajaran akan lebih efektif dan bermakna (Suarjani, 2019). Guru sebagai fasilitator hendaknya menyiapkan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat lebih bebas mengembangkan pengetahuannya. Pada pembelajaran ini siswa sebagai pembelajar untuk terlibat secara aktif dan menjadi pusat belajar. *Student center* akan menghadirkan motivasi intrinsik yang mendorong diri siswa untuk belajar secara mandiri, belajar agar menemukan ide, pengetahuan dan pemahaman yang melimpah (Salay, 2019).

Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang terkendala dalam menggunakan strategi pembelajaran yang variatif sehingga berimplikasi pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Sejalan dalam penelitian terdahulu, guru memegang peran vital dan strategis dalam pembelajaran yang nantinya menjadi penentu keberhasilan prestasi atau hasil belajar siswa (Bahri, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran inovatif yang harus mulai diterapkan oleh guru sebagai salah satu usaha memperbaiki kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang konvensional akan berubah menjadi *student center* pada pembelajaran inovatif (Yuliandri, 2017).

Menampilkan suatu yang baru merupakan perwujudan dari pembelajaran inovatif juga, di samping itu pertimbangan yang dilakukan oleh guru dalam membuat rancangan pembelajaran yaitu pada karakteristik, situasi, kondisi siswa juga sarana prasarana yang tersedia (Marzuki, 2017). Banyak strategi atau model pembelajaran yang kini memiliki sintak ke arah pembelajaran inovatif. Diantaranya *discovery learning*, *cooperative learning*, demonstrasi, *problem based learning*, *project based learning*, dan lainnya.

Setiap pembelajaran memerlukan strategi atau model pembelajaran yang mampu mewujudkan tujuan dari pendidikan. *Project based learning* (PjBL) adalah suatu pendekatan yang berorientasi pada proyek nyata yang berupa hasil dari pembelajaran siswa secara mandiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan

(Niswara et al., 2019). Suatu inovasi dalam pembelajaran ketika siswa dapat mengembangkan kemampuannya secara otonom sehingga menginstruksikan belajarnya dan menghasilkan karya atau proyek nyata (Padwa & Erdi, 2021). Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami konten materi tetapi dapat mengaplikasikan melalui keterampilan yang dimilikinya.

Suatu peluang agar siswa dapat ikut serta aktif dalam pembelajaran, membangun pengalaman yang bermakna, keterampilan yang terasah juga sikap sosial berupa kerjasama, pantang menyerah akan dimunculkan pada proses pembelajaran berbasis proyek (PjBL) (Mutawally, 2021). Berkaitan dengan permasalahan lingkungan, sosial, dan ekonomi, strategi *project based learning* (PjBL) dapat diterapkan sebagai solusi meningkatkan *green economy behavior* siswa. Tindakan nyata yang diperlukan dengan pemahaman dan keterampilan yang diperoleh siswa disaat pembelajaran. Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh bahwasanya siswa belum memahami mengenai kegiatan konsumsi yang berorientasi pada penjagaan lingkungan. Terbukti siswa membeli makanan atau minuman hanya berdasarkan ketertarikan pada kemasan, warna, dan rupanya. Kegiatan konsumsi yang dilakukan siswa di sekolah dapat menyumbangkan banyaknya sampah plastik.

Penerapan *green economy behavior* dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar termuat dalam materi kegiatan ekonomi yang masih berhubungan pula dengan pembelajaran IPA. Pada pembelajaran IPS lebih difokuskan dalam menanamkan perilaku cinta lingkungan pada siswa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pembelajaran tersebut belum diterapkan dengan penggunaan strategi PjBL.

Berdasarkan penelitian terdahulu pembelajaran IPS mengenai *green behavior* dengan menggunakan strategi PjBL berdampak positif dengan terlihatnya peningkatan dari segi pengetahuan, perilaku atau karakter siswa hingga menghasilkan proyek siswa (Kurniasari & Mandela, 2020). Pada proses pengerjaan proyek siswa menjalankan 3 siklus dengan aspek pengamatan yaitu pengetahuan, aktivitas siswa, perilaku siswa, dan kegiatan berproyek secara signifikan mengalami peningkatan dari sebelumnya.

Penelitian lain pun membuktikan bahwa strategi PjBL dapat digunakan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikannya tindakan selama 3 siklus menandakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan pengetahuan dan karakter siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Tanjung et al., 2021). Oleh karena itu, PjBL adalah salah satu strategi pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mewujudkan hasil belajar siswa yang lebih maksimal baik dari ranah pengetahuan, keterampilan, sikap atau katakter yang ditanamkan.

Terdapat pula penelitian yang membahas mengenai penerapan ESD (*Educational for Sustainable Development*) dengan pendekatan *ecopedagogy* pada pembelajaran tematik khususnya IPA. Ditemukan bahwa diperlukannya pengintegrasian ESD dalam pembelajaran agar siswa memiliki pemahaman dan karakter cinta lingkungan (Supriatna et al., 2018). Selain itu pada penelitian (Mulyadiprana et al., 2022), pengenalan *green behavior* dapat menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dalam mempertahankan lingkungan melalui program ESD secara komprehensif. Program ESD di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan kurikuler dan non-kurikuler sebagai bentuk usaha pendidikan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Kegiatan kurikuler yaitu dengan mencantumkan pendidikan lingkungan pada kurikulum sekolah. Sedangkan kegiatan non-kurikuler dengan adanya program sekolah adiwiyata.

Ada pula penelitian (Alifah & Mulyana, 2022) yang meneliti mengenai perilaku *green consumer* pada siswa kelas VII dengan adanya bantuan media. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pemahaman siswa terkait ekoliterasi meningkat setelah penggunaan media dan fokus pada *green consumer* terlihat juga antusias, ketertarikan, dan kebermaknaan dalam proses pembelajaran. Selain itu, adanya program *farming gardening* yang dilakukan oleh (Latifah et al., 2023) terbukti efektif untuk meningkatkan *green behavior* siswa juga meningkatnya kinerja guru dalam setiap tugas pembelajaran.

Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk mengembangkan penelitian dalam kegiatan kurikuler di Sekolah Dasar yaitu dengan penerapan suatu model pembelajaran yang menerapkan *green economy behavior* siswa dengan perspektif ESD yang terintegrasi dalam pembelajaran IPS mengenai kegiatan ekonomi.

Berdasarkan fakta hasil studi pendahuluan, bahwa model PjBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka dari itu peneliti berminat untuk mengimplementasikan model PjBL dalam meningkatkan *green economy behavior* siswa kelas empat SD dalam perspektif ESD yang diterapkan pada pembelajaran IPS materi kegiatan ekonomi. Maka dari itu judul penelitian ini adalah “MODEL *PROJECT BASED LEARNING* (PjBL) UNTUK MENINGKATKAN *GREEN ECONOMY BEHAVIOR* SISWA KELAS IV SD DALAM PERSPEKTIF ESD”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang yang telah dipaparkan di atas, yakni “Bagaimana model *project based learning* (PjBL) dalam meningkatkan *green economy behavior* siswa kelas IV SD dalam perspektif ESD?”, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat peningkatan *green economy behavior* siswa melalui model *project based learning* (PjBL) pada pembelajaran IPS materi kegiatan ekonomi di kelas IV SD?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan *green economy behavior* siswa melalui model *project based learning* (PjBL) dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional pada pembelajaran IPS materi kegiatan ekonomi di kelas IV SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui peningkatan *green economy behavior* siswa melalui model *project based learning* (PjBL) pada pembelajaran IPS materi kegiatan ekonomi di kelas IV SD.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan *green economy behavior* siswa melalui model *project based learning* (PjBL) dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional pada pembelajaran IPS materi kegiatan ekonomi di kelas IV SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Strategi yang dipakai dapat memberikan masukan dalam menerapkan *green economy behavior* siswa di Sekolah Dasar. Demikian hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS khususnya materi kegiatan ekonomi dalam perspektif ESD, serta dapat dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya terkait permasalahan yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini memberikan solusi untuk menentukan dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dalam meningkatkan perilaku yang ramah lingkungan dan kaitannya dengan pembelajaran kegiatan ekonomi, sehingga model pembelajaran yang dapat digunakan lebih variatif.

b. Bagi siswa

Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemahaman, keterampilan, dan perilaku *green economy behavior* dalam cakupan materi kegiatan ekonomi di Sekolah Dasar.

c. Bagi peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan dengan mengetahui pengaruh model pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman, keterampilan dan perilaku *green economy behavior* dalam cakupan materi kegiatan ekonomi di Sekolah Dasar.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini menjadi masukan untuk sekolah dalam mengembangkan mutu pembelajaran khususnya pembelajaran berbasis proyek dalam menciptakan sosok manusia yang mencintai lingkungan dalam beraktivitas ekonomi.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi mencakup deskripsi penulisan penelitian dari awal sampai akhir yang terdiri dari 5 Bab. Setiap bab memiliki bagian-bagian struktur organisasi yang diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan merupakan bagian awal dari penelitian ini. Bagian pada bab ini menguraikan mengenai latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga struktur organisasi skripsi yang di dalamnya menggambarkan mengenai keseluruhan isi penelitian yang dilakukan.

Bab II Tinjauan pustaka membahas teori-teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Teori-teori tersebut berasal dari sumber yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.

Bab III Metode penelitian, membahas mengenai pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, membahas mengenai keberlangsungan penelitian sampai ditemukan temuan-temuan dari penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang sesuai dengan rumusan masalah dan berisi mengenai pembahasan.

Bab V Kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi membahas uraian yang disajikan secara singkat dan terperinci mengenai simpulan, implikasi dan juga rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.